

KETIDAKTERATURAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI NON-MKJP PADA WANITA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH PESISIR KECAMATAN MANGARABOMBANG

Irregularity Use of Non-MKJP Contraception in Women Productive-Age Couple in Coastal Area of Mangarabombang District

Yusri Kartika, Ida Leida M. Thaha, A. Zulkifli Abdullah

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(ucchiekaayusri@rocketmail.com, zulkifliabdullah@yahoo.com, idale_262@yahoo.com, 085242732463)

ABSTRAK

Akses terhadap pelayanan kesehatan belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Di Daerah Tertinggal Terpencil Perbatasan dan Kepulauan (DTPK) ketersediaan sarana dan tenaga pelayanan kesehatan terbatas. Selain itu, masyarakat masih banyak menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek (Non-MKJP), padahal alat kontrasepsi Non-MKJP memiliki risiko kegagalan yang cukup tinggi. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan, pendidikan, umur dan dukungan suami dengan ketidakteraturan penggunaan kontrasepsi non-MKJP pada wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah pesisir Kecamatan Mangarabombang. Jenis penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional study*. Populasinya yaitu seluruh wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi non-MKJP, pengambilan sampel secara *simple random sampling* dengan besar sampel 157 orang. Analisis data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat* dengan menggunakan Uji *Chi Square*. Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel yang berhubungan dengan ketidakteraturan penggunaan kontrasepsi non-MKJP yaitu pengetahuan ($p=0,025$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan yaitu pendidikan ($p=0,217$), umur ($p=0,066$), dukungan suami ($p=0,055$). Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan antara pengetahuan dengan ketidakteraturan penggunaan kontrasepsi non-MKJP. Perlu adanya peran aktif petugas kesehatan terutama bidan desa dalam memberikan informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi kepada masyarakat wilayah pesisir, yang dapat dilakukan dengan kunjungan rumah atau pemberian informasi pada saat mengadakan posyandu.

Kata kunci : Ketidakteraturan, Kontrasepsi Non-MKJP, Wilayah Pesisir

ABSTRACT

Access to health services have not been evenly distributed in all regions of Indonesia. In the Border Isolated and Disadvantaged Areas Islands (DTPK) the availability of health care personnel facilities and are limited. In addition, many people still use the tool of short-term contraception (Non-MKJP), whereas the non-MKJP contraceptives have a high enough risk of failure. The study aims to determine the relationship of knowledge, education, age and husband's support with irregularity contraceptive use of non-mkjp in women fertile couple (PUS) in coastal area of Mangarabombang district. The type of research is observational analytic study with cross sectional study design. The population is all women who use contraceptives non-MKJP, sampling is simple random sampling with a sample size of 157 people. Data analysis was performed using univariate and bivariate using Chi Square test. The result showed that the variables associated with the irregularity of non-MKJP contraception, namely knowledge ($P=0.025$). While unrelated variables are education ($P=0.150$), age ($P=0.066$), husband's support ($P=0.055$). Research conclusion is there is a relationship between knowledge with irregularities of non-MKJP contraceptive use. It needed an active participation of health workers, especially midwives in villages to provide information about the use of contraceptives to the people of coastal areas, which can be done by home visits or providing information at the time held a neighborhood health center.

Keywords : Irregularity, Non-MKJP contraception, Coastal Areas

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau 13.466, dan luas daratan sebesar 1.922.570 km². Hasil sensus penduduk tahun 2010 juga menunjukkan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) per tahun selama periode tahun 1971-1980 sebesar 2.31% dan menurun secara tajam pada rentang tahun 1990-2000 yakni sebesar 1.40%. Penurunan LPP ini dimungkinkan karena berhasilnya program Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan pemerintah saat itu. Sedangkan pada periode tahun 2000-2010 LPP menjadi sebesar 1.49% per tahun, terjadi sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan LPP periode tahun 1990-2000.¹

Akses terhadap pelayanan kesehatan ini belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Di Daerah Tertinggal Terencil Perbatasan dan Kepulauan (DTPK) ketersediaan sarana dan tenaga pelayanan kesehatan terbatas. DTPK menjadi prioritas karena disparitas sulit dan iklim/cuaca yang sering berubah, terbatasnya prasarana dasar (akses transportasi, listrik, air, komunikasi, pendidikan, kesehatan), tingginya biaya hidup, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, tingginya angka kemiskinan, dan belum terpadunya pelaksanaan kegiatan di perbatasan, pembangunan bersifat parsial dan terbatasnya penanaman modal. Sesuai dengan tujuan pembangunan kesehatan 2010-2014 di wilayah DTPK adalah meningkatkan jangkauan dan pemerataan pelayanan kesehatan yang bermutu pada masyarakat DTPK dengan sasaran 101 Puskesmas, 45 kabupaten di perbatasan dan 50 Kabupaten dari 183 kabupaten tertinggal.²

Kabupaten Takalar merupakan kabupaten yang sebagian besar kecamatannya adalah daerah pesisir. Salah satu kecamatan tersebut adalah Kecamatan Mangarabombang. Jumlah peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yang tertinggi adalah penggunaan kontrasepsi non-MKJP yaitu suntik 93,94%, pil 12,18%, dan kondom 8,27%. sedangkan IUD hanya 0,8%, MOW 1,44%, MOP 1,29% dan implant 13,26%.³

Angka *Drop Out* (DO) penggunaan alat kontrasepsi di wilayah pesisir Kecamatan Mangarabombang mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 terdapat 10 akseptor yang mengalami DO dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 38 akseptor.³

Penggunaan alat kontrasepsi non-MKJP haruslah disertai kedisiplinan yang tinggi oleh penggunanya. Ketidakteraturan dalam penggunaannya dapat menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat berimplikasi pada kejadian aborsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pendidikan, umur dan dukungan suami

dengan ketidakteraturan penggunaan kontrasepsi non-MKJP wanita PUS di wilayah pesisir Kecamatan Mangarabombang.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir Kecamatan Mangarabombang yang mencakup empat desa, yakni desa Laikang, Punaga, Cikoang dan Tope Jawa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2014. Populasi penelitian yaitu seluruh wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi non-MKJP, pengambilan sampel secara *simple random sampling* dengan besar sampel 157 orang. Analisis data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat* dengan menggunakan Uji *Chi Square*. Data yang telah diolah dan dianalisis lebih lanjut disajikan dalam bentuk tabel yakni dalam bentuk tabel sederhana/tabel frekuensi (*one way tabulation*) untuk analisis univariat dan *crosstabulation* (*two way tabulation*) untuk analisis bivariat yang disertai narasi atau penjelasan mengenai hubungan antara variabel dependen dan independen. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel disertai narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden terdiri atas pekerjaan, suku, umur, dan pendidikan serta jenis alat kontrasepsi non-MKJP yang digunakan oleh responden. Jika dilihat berdasarkan pekerjaan, paling banyak responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 153 (97.5%) responden, dan hanya satu responden (0.6%) yang bekerja sebagai wiraswasta. Berdasarkan kelompok umur, maka paling banyak responden berada pada kelompok umur 30-34 tahun, yaitu sebanyak 37 (23.6%) dan paling sedikit responden berada pada kelompok umur 15-19 tahun, yaitu sebanyak 3 (1.9%) responden (Tabel 1).

Berdasarkan pendidikan terakhir responden, paling banyak responden menamatkan pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 82 (52.2%) responden dan hanya satu (0.7%) responden yang menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Berdasarkan jenis alat kontrasepsi non-MKJP yang digunakan, lebih banyak responden yang menggunakan alat kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 147 (93.6%) responden dan yang menggunakan alat kontrasepsi pil hanya 10 (6.4%) responden. Jika dilihat berdasarkan suku, semua responden (100%) bersuku Makassar (Tabel 1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori pendidikan yang rendah, yakni sebesar 92.4% dan hanya 7.6% responden yang masuk dalam kategori pendidikan tinggi. Berdasarkan umur, responden dengan kategori umur tua (>35

tahun) lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan kategori umur muda. Responden dengan kategori umur tua sebesar 75.2% dan responden dengan kategori umur muda sebesar 24.8% (Tabel 2).

Pengetahuan responden dibagi menjadi dua kategori, yaitu cukup dan kurang. Sebesar 58.6% responden masuk dalam kategori pengetahuan cukup, dan sebesar 41.4% masuk dalam kategori pengetahuan kurang. Variabel dukungan suami dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori mendukung dan tidak mendukung. Sebesar 52.2% responden masuk dalam kategori suami mendukung, dan sebesar 47.8% responden masuk dalam kategori suami tidak mendukung (Tabel 2).

Responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang dan tidak teratur menggunakan kontrasepsi non-MKJP lebih besar persentasenya, yakni sebesar 49.2% dibandingkan dengan responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan cukup dan tidak teratur menggunakan kontrasepsi non-MKJP yang hanya sebesar 31.5%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai $p < 0.05$ yaitu sebesar 0.025 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan ketidakteraturan penggunaan kontrasepsi non-MKJP (Tabel 3).

Responden dengan kategori suami tidak mendukung dan tidak teratur menggunakan kontrasepsi non-MKJP sebesar 46.7%. persentasenya lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak teratur menggunakan kontrasepsi non-MKJP dan masuk dalam kategori suami mendukung, yakni sebesar 31.7%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai $p > 0.05$ yaitu sebesar 0.055 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan ketidakteraturan penggunaan kontrasepsi non-MKJP (Tabel 3).

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan ketidakteraturan penggunaan kontrasepsi non-MKJP di wilayah pesisir Kecamatan Mangarabombang. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika pengetahuan rendah maka penggunaan alat kontrasepsi non-MKJP seperti pil dan suntik akan tidak teratur. Kumboyono dalam penelitiannya mengemukakan bahwa menurut Mubarak pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu.⁴

Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang suatu metode/alat kontrasepsi, baik itu manfaat, efek samping, cara kerja maupun jenisnya akan teratur dan taat atas aturan

penggunanya. Begitu pula sebaliknya, orang yang tidak tahu apapun tentang suatu alat kontrasepsi, lantas disuruh menggunakannya, hal yang mungkin akan terjadi adalah salah dalam penggunaannya dan tidak sesuai aturan. Rendahnya pengetahuan wanita pasangan usia subur tentang kontrasepsi non-MKJP di wilayah pesisir Kecamatan Mangarabombang dikarenakan kurangnya pemberian informasi dari petugas kesehatan tentang jenis dan pembagian alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetyawati, dkk yang menemukan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan akseptor dengan kepatuhan mengkonsumsi pil oral kombinasi di desa Margasana Kecamatan Jatilawang dengan $p=0.011$.⁵ Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati di rumah bersalin An Nisa Surakarta, yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan jadwal penyuntikan ulang ($p=0.024$).⁶ Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan ketepatan waktu suntik kembali di Puskesmas Sidorejo Lor Salatiga.⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan ketidakteraturan penggunaan kontrasepsi non-MKJP pada wanita pasangan usia subur di wilayah pesisir Kecamatan Mangarabombang. Dukungan suami tidak membuat wanita pasangan usia subur mengalami ketidakteraturan dalam menggunakan kontrasepsi non-MKJP. Responden tetap rutin mengkonsumsi pil ataupun mematuhi jadwal suntikan ulang bahkan tanpa instruksi dan pengawasan dari suami mereka. Kebanyakan suami mereka sebatas mengetahui bahwa istri mereka menggunakan alat kontrasepsi dan menyetujui istrinya menggunakan kontrasepsi.

Arliana mengatakan dalam penelitiannya bahwa menurut Hartanto, metode kontrasepsi tidak dapat dipakai istri tanpa kerja sama suami dan saling percaya. Keadaan ideal bahwa pasangan suami istri harus bersama memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling kerja sama dalam pemakaian, membayar biaya pengeluaran untuk kontrasepsi dan memperhatikan tanda bahaya pemakaian.⁸

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rafidah dan Wibowo dengan hasil penelitian dukungan suami mempengaruhi kepatuhan akseptor KB suntik di BPS Siti Aisyah Amd.Keb Kendangsari Surabaya.⁹ Rizali mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa dukungan suami dapat menjadi motivasi tersendiri bagi pasangannya untuk taat dan patuh terhadap aturan penggunaan alat kontrasepsi yang sedang digunakannya. Dengan adanya kesepakatan antara keduanya mengenai kontrasepsi yang dipakai oleh suami/istri menyebabkan pemakaian alat

kontrasepsi dapat berlangsung secara terus menerus yang merupakan usaha penurunan tingkat fertilitas.¹⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan ($p=0.025$) dengan ketidakteraturan penggunaan kontrasepsi non-MKJP pada wanita pasangan usia subur, dan tidak ada hubungan antara dukungan suami ($p=0.055$) dengan ketidakteraturan penggunaan kontrasepsi non-MKJP pada wanita pasangan usia subur di wilayah pesisir Kecamatan Mangarabombang.

Bidan desa perlu memberikan informasi dan pemahaman yang komprehensif kepada wanita pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi. Pemberian informasi dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan pada saat posyandu maupun kunjungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia; 2012.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Rencana Aksi Nasional Pelayanan Keluarga Berencana Tahun 2014-2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia; 2013.
3. BKKBD-PP & PA Kabupaten Takalar. Jumlah Pengguna Kontrasepsi non-MKJP. Takalar: BKKBD-PP & PA Kabupaten Takalar; 2012.
4. Kumboyono, Setyorini, I, Fransisca, D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Filariasis Di Kelurahan Batu Gajah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Artikel penelitian. Malang: Universitas Brawijaya; 2013.
5. Prasetyawati, A, Suryandari, A, E, Retnowati, M. Hubungan Pengetahuan Akseptor tentang Kontrasepsi Pil Oral Kombinasi dengan Kepatuhan dalam Mengonsumsi Pil KB di Wilayah Desa Margasana Kecamatan Jatilawang Tahun 2012. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 3 No. 2 Edisi Desember 2012 1; 2012.
6. Pujiati, N. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kontrasepsi Suntik dengan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang di Rumah Bersalin An Nissa Surakarta. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2009.
7. Handayani, R, D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Suntik Kembali bagi Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Sidorejo Lor Salatiga. [Skripsi]. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana; 2013.

8. Arliana, W, O, D. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal pada akseptor kb di kelurahan Pasarwajo kecamatan pasarwajo kabupaten buton Sulawesi tenggara. Artikel penelitian. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2013.
9. Rafidah, I, Wibowo, A. Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan KB Suntik. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Volume 1 Nomor 1 : 72-78; 2012.
10. Rizali, M, I. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar Tahun 2013. Artikel penelitian. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2013.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Pesisir Kecamatan Mangarabombang

Karakteristik Responden	n	%
Pekerjaan		
IRT	153	97.5
petani/nelayan/buruh	3	1.9
Wiraswasta	1	0.6
Umur (tahun)		
15-19	3	1.9
20-24	36	23
25-29	33	21
30-34	37	23.6
35-39	20	12.7
40-44	17	10.8
45-49	11	7
Pendidikan		
tidak sekolah/tidak tamat SD	33	21
tamat SD/ sederajat	82	52.2
tamat SMP/ sederajat	30	19.1
tamat SMA/ sederajat	11	7
tamat perguruan tinggi	1	0.7
Jenis Kontrasepsi		
Pil	10	6.4
Suntik	147	93.6
Total	157	100

Sumber :Data primer, 2014

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen di Wilayah Pesisir Kecamatan Mangarabombang

Variabel Independen	n	%
Pengetahuan		
Cukup	92	58.6
Kurang	65	41.4
Pendidikan		
Tinggi	12	7,6
Rendah	145	92,4
Umur		
Tua (>35 tahun)	118	75.2
Muda (≤35 tahun)	39	24.8
Dukungan Suami		
Mendukung	82	52.2
Tidak Mendukung	75	47.8
Total	157	100

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Ketidakteraturan Penggunaan Kontrasepsi Non-MKJP Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Pesisir Kecamatan Mangarabombang

Variabel Independen	Ketidakteraturan Penggunaan Kontrasepsi Non-MKJP				Total		Hasil Uji Statistik
	Tidak Teratur		Teratur		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang	32	49.2	33	50.8	65	100	p=0,025
Cukup	29	31.5	63	68.5	92	100	
Dukungan Suami							
Tidak Mendukung	35	46.7	40	53.3	75	100	p=0,055
Mendukung	26	31.7	56	68.3	82	100	
Total	96	61.2	61	38.8	157	100	

Sumber : Data Primer, 2014